

## **Gerakan Masyarakat Sehat Jawa Timur di Era Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Islam**

**Arini Indah Nihayaty**

Bidang Pendidikan Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama  
Provinsi Jawa Timur, Indonesia  
Email: pendma1@gmail.com

---

Submit : 31/01/2021 | Review : 11/03/2021 s.d 11/04/2021 | Publish : 09/06/2021

---

### **Abstract**

The Healthy Community Movement (Germas) is part of an organized action that shapes behavior change in society in an effort to improve healthy living behavior. This movement is a movement launched by the president in 2017. During the COVID-19 pandemic, of course, the Germas program is very important in its implementation in society. In East Java, Germas is a very important movement in tackling cases of maternal and child mortality, stunting under five, leprosy, HIV, malaria and so on. East Java, which consists of 38 districts/cities, has several health problems. Cases of maternal and child mortality, stunting are high in three districts/cities in East Java. Therefore, this study has the aim to find out how the role of the healthy community movement during the COVID-19 pandemic in East Java and what obstacles are in the implementation of Germas in East Java. Obstacles in implementing Community Germas in East Java after the post-covid-19 pandemic. This study also looks at the implementation of Germas policies from an Islamic perspective. Therefore, the concept of Maqasid Syariah is also used in the study carried out. The study used a qualitative description, using observation or direct observation techniques. It uses phenomenology approach. The results of this study are the Community Movement (Germas) is part of an organized action that shapes behavior change in society in an effort to improve healthy living behavior and social solidarity which is part of Indonesian culture.

**Keywords:** *Healthy Community Movement (Germas), Covid-19 Pandemic Period, Community Behavior*

### **Pendahuluan**

Kasus pandemi covid-19 yang terjadi di seluruh penjuru dunia telah banyak merubah tatanan dalam masyarakat dunia. Tentu saja perubahan yang terjadi dalam masyarakat membawa konsekuensi tersendiri bagi masyarakat. Kebijakan yang diambil pemerintah dalam rangka menekan

laju perkembangan covid-19 telah merubah wajah dunia yang kita penuhi dengan segala hiruk pikuk masyarakat yang tiada henti menjadi dunia yang bebas dari aktivitas manusia. Tentu saja ini menjadi sesuatu yang berbeda dari kebiasaan masyarakat.

Walaupun belakangan pemerintah mengganti menggunakan istilah “new normal” kemudian ada istilah “adaptasi kebiasaan baru” (AKB). Pandemi covid -19 telah memberikan banyak perubahan dalam tatanan kehidupan sosial. Terutama anjuran untuk *stay at home* atau bertahan diri dirumah. Tanpa disadari ini telah merubah pola hidup yang berbeda dari sebelum adanya covid-19, terutama masyarakat menjadi semakin terbiasa dengan teknologi digital (Rachman, 2021).

Selain itu, perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang meningkat adalah penggunaan komunikasi digital. Perubahan yang terjadi disebabkan kebijakan dari pemerintah terkait masalah belajar, bekerja dan beribadah di rumah diberlakukan. Selain itu perubahan dalam pola hidup dan perilaku masyarakat yang semakin berkembang tanpa mengenal waktu dan tempat menjadi penyebab utama digitalisasi mudah diterima warga dunia (Nihayaty, 2021).

Bila berkaca pada masa silam atau sejarah panjang penyebaran virus yang masif, tercatat setidaknya ada dua perubahan sosial yang signifikan pasca-Flu Spanyol, yaitu menciptakan layanan kesehatan untuk semua orang (*healthcare for all*) dan mempercepat berakhirnya perang (Laura, 2017). Pandemi menyadarkan publik bahwa tidak ada satupun orang yang kebal dari penyakit menular yang disebabkan oleh virus. Tak ada *privilese* terkait virus. Menyadari hal itu, maka banyak negara-negara di Eropa mulai berinisiatif untuk membuat sistem layanan kesehatan untuk semua orang. Dalam konteks tatanan sosial, dunia setelah covid-19 adalah dunia yang bertopang pada teknologi pengawasan massal (*mass surveillance*). Negara akan menggunakan teknologi pengawasan itu untuk mendeteksi kondisi tubuh setiap warganya, guna memastikan apakah warganya terinterfeksi virus atau tidak, sehat atau tidak. Dalam masifnya

penggunaan teknologi pengawasan massal itu, kita hidup di dunia setelah covid-19 ini akan dihadapkan pada dua pilihan; atau pengawasan totalitarian atau pemberdayaan warga.

Pemberdayaan warga dalam menghadapi situasi covid-19 menuntut masyarakat melakukan suatu gerakan. Perubahan akan situasi ini mendorong masyarakat secara aktif dengan Gerakan Masyarakat Sehat atau dikenal dengan istilah Germas. Germas itu merupakan tindakan yang sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan, dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup sehat. Kebijakan yang menjadi dasar hukum dari sesuai dengan Intruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 yang meliputi aktivitas fisik, perilaku hidup sehat, pangan sehat, dan percepatan perbaikan gizi, pencegahan dan deteksi dini, kualitas lingkungan dan edukasi hidup sehat.

Germas sejatinya sudah digalakkan sejak 2018 di Jawa Timur, melalui Peraturan Gubernur Jawa Timur No 71 Tahun 2018 Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Penyebab utama tercetusnya Germas adalah jumlah kematian Ibu tahun 2020 di Jawa Timur mencapai 565. Angka kematian Ibu yang terjadi di Jawa Timur ini cukup tinggi dan mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Sedangkan angka kematian bayi di Jawa Timur mencapai 3.611 jiwa. Data Stunting 2013 dan 2018 Mei di Jawa Timur mencapai 36,00 dan 32,81 mengalami penurunan. Demikian yang tercatat dalam data Dinas Kesehatan Jawa Timur 2021.

Data yang lain menyebutkan capaian akses sanitas layak di Jawa Timur tahun 2019 adalah 66,3, jumlah kasus kusta mencapai 1.829, jumlah kasus HIV tahun 2020 mencapai 7.395. Kasus malaria di Propinsi Jawa Timur tahun 2020 ada 295. Sedangkan kasus Demam Berdarah tahun 2020 mencapai 8.567. Beberapa data di atas menunjukkan bahwa jumlah kasus di Jawa Timur terus di mengalami peningkatan dalam bidang kesehatan. Germas dengan melibatkan seluruh komponen di lingkungan internal

institusi pemerintah (komponen dalam reformasi birokrasi). Pelibatan aktif sektor non-pemerintah/pemangku kepentingan mulai dunia usaha, organisasi masyarakat, organisasi profesi, organisasi keagamaan dan institusi pendidikan.

Terdapat dua rumusan masalah yang ingin di jawab dalam studi ini. Pertama, bagaimana peran serta masyarakat dalam proses sosialisasi, kampanye, komunikasi interpersonal dan diseminasi informasi untuk mendorong perubahan perilaku pola masyarakat sehat di Jawa Timur. Kedua, bagaimana mengatasi hambatan yang terjadi dalam gerakan masyarakat sehat di Jawa Timur.

Teori fungsionalisme struktural atau sering disebut sebagai teori *consensus* (Ritzer & Goodman, 2010). Fokusnya pada acara masyarakat mengorganisasi diri dan berbagai cara yang dilakukan oleh institusi sosial dalam memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat. Dalam pandangan teori ini, masyarakat dianggap sebagai organismen yang hidup dan memiliki "anggota tubuh" yang dapat di fungsikan dalam memenuhi kebutuhan. Memahami masyarakat sama seperti memahami tubuh dengan berbagai fungsi anggota tubuh analogi tersebut mendorong munculnya berbagai fungsi anggota tubuh. Masyarakat mengalami perkembangan secara dinamis, terus berkembang dan perkembangannya didukung oleh berbagai sistem social yang berlaku.

Sistem sosial itu sendiri memiliki empat fungsi yaitu fungsi adaptasi, fungsi pencapaian tujuan, fungsi integrase dan fungsi laten (Ritzer & Goodman, 2001). Masing-masing fungsi tersebut akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam berbagai aspek, baik aspek ekonomi, politik, sosial, maupun agama. Fungsi-fungsi ini terus berkembang dan *consensus* menjadi penyeimbangannya. Ketika dalam perkembangannya masyarakat terdapat hal yang tidak sejalan dalam merespon berbagai perubahan yang terjadi, maka system sosial akan bekerja untuk membangun keseimbangan dengan *consensus*. Masyarakat berada dalam kesepakatan bersama meskipun kondisi masyarakat

berubah secara otomatis, kesepakatan yang terjadi pun sangat mungkin berubah'.

Sementara itu, dalam perspektif Islam, semua kebijakan publik yang dilakukan oleh pemerintah di semua tingkatan, baik pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota, dapat dikaji melalui konsep maqâsid syari'ah. Maqasid syariah adalah tujuan pelaksanaan suatu kebijakan, peraturan, atau hukum, yang harus bertumpu pada kemaslahatan atau kesejahteraan rakyat (Al-Zuhaili, 1986). Dalam konteks penelitian ini, kebijakan optimalisasi Gerakan Masyarakat Sehat harus ditujukan untuk kemaslahatan atau kebaikan. Tujuan dimaksud konsep maqasid syariah memiliki lima prinsip umum, yaitu melindungi agama, melindungi jiwa/jiwa, melindungi akal/pikiran, melindungi harta, dan melindungi keturunan (Al-Syathibi, 2003).

### **Metode**

Penelitian ini kualitatif, di mana peneliti merupakan instrumen utama untuk menginterpretasikan fenomena social (Moleong, 2009). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan ini menghasilkan reproduksi dan interpretasi makna secara kontekstual dalam materi pembahasan (Dhavamony, 1995). Perspektif fenomenologi yang digunakan mengacu pada model pemaparan fenomena komunikasi serta interaksi berdasarkan kondisi manusia dengan tempat ia tinggal (Lanigan, 1977). Dalam konteks ini, manusia adalah masyarakat Jawa Timur, sedangkan lingkungan tempat ia tinggal adalah kawasan provinsi Jawa Timur. Analisis menitikberatkan pada upaya mereduksi atau memilah hasil deskripsi serta menginterpretasikannya secara komprehensif sesuai dengan topik yang ingin dibahas.

### **Hasil**

Konsep *social determinants of health* mengajarkan bahwa banyak variabel yang berkontribusi pada derajat kesehatan individu maupun kelompok masyarakat (Glanz et al., 2008). Selain itu, tidak ada solusi tunggal dalam upaya mengatasi berbagai masalah kesehatan masyarakat.

Oleh karenanya, perlu dilakukannya pendekatan yang beragama untuk dapat menyentuh semua faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan masyarakat (Riekert et al., 2014). Socio-ecological framework mengajarkan pentingnya mempertimbangkan norma sosial dan perlunya menciptakan lingkungan yang mendukung dalam upaya perbaikan berbagai masalah kesehatan masyarakat. Lingkungan yang dimaksudkan tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik saja akan tetapi lingkungan sosial. Norma sosial, termasuk salah satu lingkungan sosial yang tidak boleh diabaikan dalam melakukan perubahan sosial di masyarakat (Coleman, 2011).

Dalam proses perubahan sosial ada istilah lain gerakan sosial atau *social movement*. Gerakan sosial merupakan tindakan kolektif yang diorganisasi secara longgar, tanpa adanya cara yang terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat (Sztompka, 2014). Gerakan sosial ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk melakukan perubahan. Gerakan sosial dapat berlangsung *bottom up*, sebagai sebuah gerakan yang diciptakan oleh masyarakat, tetapi juga dapat menjadi sebuah gerakan yang diciptakan dari atas.

Gerakan yang dilakukan baik *bottom up* maupun *top down* mempunyai perbedaan dalam hal pola gerakannya. Kreteria yang dilakukan melalui *bottom up* maupun *top down* memiliki empat karakteristik antara lain: (1) adanya kolektivitas orang yang bertindak bersama, (2) adanya tujuan bersama dari tindakannya, (3) kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya daripada organisasi formal, (4) tindakan yang dilakukan mempunyai derajat spontanitasnya relative tinggi yang tidak terlembaga. Di era revolusi industri 4.0 ini gerakan sosial lebih mudah dilakukan. Kehadiran sosial media menjadi salah satu media yang memudahkan terjadinya gerakan sosial. Proses perubahan sosial pun dapat terjadi dalam waktu yang relatif cepat. Tentu saja hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi ahli kesehatan masyarakat. Disrupsi promosi kesehatan pun perlu dilakukan.

Tindakan sosial terjadi karena adanya berbagai variabel yang berkontribusi. Adanya kepentingan dan yang dimiliki oleh anggota masyarakat dan kelompok tertentu di masyarakat akan mendorong munculnya kekuatan yang dapat membentuk tindakan sosial. Masyarakat pada prinsipnya merupakan kelompok yang terorganisir. Oleh karena itu tindakan sosial dapat dilakukan secara terorganisasi. Tentu saja, tindakan sosial ini sangat dapat dilakukan untuk membentuk perilaku hidup yang sehat. Gerakan masyarakat sehat merupakan upaya untuk membentuk tindakan sosial. Selain dilakukan dengan berbagai program yang tertata, gernas juga memanfaatkan berbagai media sosial untuk sosialisasi kepada masyarakat harapannya, tindakan sosial yang dilakukan dapat lebih cepat dan lebih banyak mendapat dukungan dari berbagai *stakeholders*.

### **Diskusi**

Dalam konsep maqasid syariah, ada lima unsur dasar yang harus dilindungi, yaitu agama, jiwa, akal/pikiran, harta, dan keturunan (Al-Syathibi, 2003). Berdasarkan pantauan, Gernas memiliki semangat perlindungan terhadap jiwa. Pasalnya, Gernas bertujuan mewujudkan kehidupan yang sehat dan berkualitas di masyarakat. Di era pandemi covid-19, kesehatan fisik punya korelasi kuat dengan keselamatan jiwa. Di mana pada era pandemi covid-19, ada banyak warga yang disebut meninggal dunia sebagai akibat penyakit ini.

Gernas juga selaras dengan spirit menjaga akal atau pikiran. Konteksnya, pada era pandemic covid-19, masyarakat diharapkan tetap berpikiran positif sehingga imun tetap terjaga. Gernas melibatkan masyarakat untuk terus menjaga kesehatan fisik dan tetap melakukan interaksi dengan sesama. Tentu, dengan protokol kesehatan yang ketat. Dengan demikian, azas manusia sebagai makhluk sosial tetap lestari. Masyarakat tidak merasa tertekan maupun terteror rasa takut karena ada kawan untuk berbagai rasa.

Selain melalui konsep maqasid syariah, Germas juga dapat ditelaah melalui konsep kebudayaan. Ada dua pendekatan utama untuk memahami perubahan kebudayaan, yaitu pendekatan ekologis dan pendekatan evolusioner. Kedua pendekatan itu masing-masing menjelaskan mengapa dan bagaimana terjadi perubahan kebudayaan (Varnum, Michael E & Grossmann, 2017). Pendekatan ekologis memandang bahwa kebudayaan atau variasi budaya terjadi karena adanya factor-faktor ekologis seperti kelangkaan atau kelimpahan sumber daya, kepadatan penduduk, dan merebaknya pathogen atau penyakit menular (Sng et al., 2017).

Kebudayaan manusia dalam pendekatan ekologis menunjukkan bahwa tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dengan proses dialektis dengan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Ini juga mengandalkan bahwa tidak ada nilai kebudayaan yang berlaku universal. Kebudayaan itu selalu bervariasi di tiap-tiap daerah karena senantiasa dikondisikan oleh dan relatif terhadap kondisi lingkungan tertentu. Pengendalian lain dari penekatan ini adalah bahwa manusia memiliki penyesuaian psikologis yang mempengaruhi untuk mempelajari dan memperoleh elemen-elemen kebudayaan tertentu (misalnya ide, alat, dialek, dan preferensi pasangan hidup) yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam merespon munculnya kondisi ekologis tertentu.

Artinya dalam pendekatan ekologis manusia secara psikologis akan terdorong untuk membangun system kebudayaan tertentu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan tantangan ekologis yang dihadapinya. Oleh sebab itu manusia di seluruh penjuru dunia tidak mungkin membangun satu sistem kebudayaan yang sepenuhnya sama kecuali tantangan ekologis yang dihadapinya juga sepenuhnya sama.

Pandemi covid-19 yang sedang kita hadapi juga merupakan sebuah tantangan ekologis yang mendorong manusia untuk membentuk satu sistem kebudayaan baru atau dalam istilah lainnya digunakan saat ini adalah adaptasi dengan kebiasaan baru.



Jika manusia gagal membentuk kebutuhan baru atau beradaptasi dengan kebiasaan baru, maka berarti ia gagal menghadapi dan merespon tantangan ekologis berupa pandemi COVID-19 ini. Jika manusia gagal menghadapi tantangan ekologis, maka selanjutnya ia akan terancam oleh sintasan tersesuai (*survival of the fittest*) artinya ia akan gagal sintas (*survive*) karena tidak mampu menyesuaikan diri (*fit*) dengan kondisi ekologis yang dihadapinya. Oleh karena itu, upaya untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru ini merupakan suatu hal yang sangat penting karena berkaitan dengan berkaitan langsung dengan masa depan manusia.

Jika pendekatan ekologis sudah menjawab mengapa perubahan kebudayaan dalam konteks manusia menghadapi tantangan ekologis berupa merebaknya penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona, maka manusia dalam menghadapi perubahan kebudayaan sehingga dapat mengatasi tantangan ekologis yang sedang dihadapinya dan bisa sintas melewati tantangan ini. Menurut pendekatan evolusioner, perubahan kebudayaan itu terjadi dengan cara yang sama atau analog dengan evolusi genetik pada makhluk hidup (Scheidel, 2017).

Ada dua sifat yang menentukan kecepatan transmisi dan tingkat kesintasan sebuah meme dalam pendekatan evolusioner yaitu: 1) sejauh mana meme kebudayaan itu bias mempengaruhi kesintasan manusia dan 2) sejauh mana ia tidak kontradiktif (*minimally counterintuitive*). Semakin sebuah meme kebudayaan bisa mendukung manusia untuk sintas maka ia semakin mudah untuk ditransmisikan. Akan tetapi, jika sebuah meme kebudayaan tidak lagi bisa mendukung manusia untuk sintas, maka ia akan sulit untuk ditransmisikan bahwa bisa terancam punah, maka ia mesti mengalami mutasi sehingga bisa lebih sesuai dengan kebutuhan manusia untuk sintas. Kebudayaan merupakan hal yang paling mudah ditransmisikan adalah meme yang paling tidak kontra intraintuitif (*less counterintuitive*) informasi.

Berdasarkan pendekatan evolusioner, maka kita bisa mencatat setidaknya ada tiga fase perubahan kebudayaan menuju adaptasi dengan

kebiasaan baru. Pertama, ketahanan identitas dan kearifan local seperti gotong royong, kebersamaan, persaudaraan, ikatan solidaritas, saling menghargai, budaya santun, dan saling menghormati-nilai sosial, nilai religious, nilai kultural, nilai estetik, dan nilai etika. Kedua, migrasi media, dari kebudayaan tradisional, bertatap muka, menjadi kebudayaan baru melalui platform media sosial. Namun, inti dari migrasi budayaitu tidak menggugurkan satu nilai yang tetap dari manusia sebagai makhluk sosial yaitu interkoneksi. *Contactless society, cashless society*, semata untuk menghindari penyebaran virus. Ketiga, normalitas baru atau kebudayaan baru sebagai kebudayaan baru sebagai dampak dari fase kedua.

Gerakan Masyarakat Sehat (Germas) adalah suatu tindakan sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup. Germas merupakan gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah pusat berkerjasama dengan lintas sektoral. Pembudayaan Germas di lingkungan internal institusi pemerintah (sebagai komponen dalam reformasi birokrasi). Keterlibatan aktif sektor non-pemerintah atau pemangku kepentingan mulai dari dunia usaha, organisasi masyarakat, organisasi profesi, organisasi keagamaan dan institusi pendidikan mutlak diperlukan. Kebijakan dan dasar hukum yang digunakan dalam pelaksanaan Germas sesuai dengan intruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 Gerakan Masyarakat Sehat terdiri, aktivitas fisik, pencegahan dan deteksi dini, perilaku hidup sehat, kualitas lingkungan, pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi dan edukasi hidup sehat.

Berbagai persoalan kesehatan di Jawa Timur mesti punya solusi. Di antaranya, Gerakan Masyarakat Sehat (Germas), yang dimulai dari individu, keluarga dan masyarakat dengan mempraktekan pola hidup sehat dengan di mulai dari, melakukan aktivitas fisik secara rutin setiap hari, membudayakan konsumsi buah dan sayur setiap hari, tidak merokok, tidak mengkonsumsi alkohol dan zat adiktif lainnya. Juga, pengelolaan stress

secara fisik, budayakan buang air besar pada tempatnya, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin minimal 6 bulan sekali.

Peran akademisi/legislasi, dunia usaha dan ormas/yayasan/lembaga dengan menggerakkan institusi dan organisasi masing-masing anggotanya berperilaku sehat dan menjadikan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) sebagai gaya hidup di rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan menyediakan kurikulum pendidikan, fasilitas olahraga, fasilitas kesehatan, transportasi, kawasan tanpa rokok, taman untuk beaktivitas, iklan layanan masyarakat, air bersih dan lain-lain merupakan bagian dari peran pemerintah pusat dan daerah. Oleh karena itu dalam Germas perlu dilakukan penguatan antara lain, pembudayaan germas di lingkungan institusi pemerintah (sebagai komponen dalam reformasi birokrasi), pelibatan aktif sektor non pemerintah mulai dari dunia usaha, organisasi profesi, organisasi keagamaan, dan institusi pendidikan melalui dukungan pembiayaan, edukasi, penggerakan masyarakat serta menggerakkan anggotanya dalam berperilaku sehat, serta sosialisasi, kampanye, komunikasi interpersonal dan desminasi informasi untuk mendorong perubahan perilaku yang meliputi pengembangan pesan dan materi KIE Germas, pemanfaatan sosial media, kapasitas petugas/kader yang ada di masyarakat.

Ada sejumlah tantangan dari pelaksanaan Germas. Pertama, branding Germas masih menjadi milik Dinas Kesehatan setempat. Padahal, gerakan ini tanggung jawab bersama. Kedua, sistem monitoring dan evaluasi belum menjamin kualitas pelaksanaan Germas. Belum ada instrumen untuk menilai kinerja terkait pelaksanaan Germas. Diwacanakan untuk terintegrasi dalam konsep penilaian yang lebih spesifik sehingga daftar terukur tingkat keberhasilan dari pelaksanaan Germas. Ketiga, keterlibatan sektor non pemerintah masih rendah, sehingga perlu adanya penguatan keterlibatan sektor non-pemerintah terutama dalam dukungan edukasi masyarakat, kegiatan dan pembiayaan. Keempat, penguatan sinergitas lintas sektoral. Pengembangan aktivitas terpadu

dan terintegrasi dengan sasaran yang sama untuk meningkatkan sinergitas lintas sektoral.

## Kesimpulan

Gerakan Masyarakat Sehat (Germas) merupakan tindakan sistematis dan terencana yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan, dan kemampuan dalam berperilaku sehat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Gerakan Masyarakat Sehat ini bukan hanya tugas dari dinas kesehatan akan tetapi merupakan bagian dari seluruh komponen yang meliputi individu, keluarga, masyarakat, akademisi, dunia usaha, yayasan/ormas, serta dukungan lintas sektoral baik di pemerintah pusat dan daerah sehingga hasil yang diharapkan antara lain kesetun terjaga, lingkungan bersih, produktif dan biaya berobat berkurang. Gerakan ini selaras dengan konsep *maqasid syariah*, khususnya, dalam menjaga jiwa dan pikiran masyarakat. Hambatan dalam pelaksanaan Germas dapat kita tekan dengan adanya monitoring dan evaluasi yang mempunyai tujuan agar tercapainya indikator kegiatan utama, mengidentifikasi dan mengantisipasi permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasikan praktik-pratik pelaksanaan Germas sebagai pembelajaran dan merumuskan langkah tindak lanjut dalam kegiatan. Selain itu dengan adanya Germas perubahan perilaku masyarakat dalam perubahan hidup sehat dan bersih dengan menumbuhkan sikap, nilai kebersamaan, persaudaraan serta interkoneksi individu tanpa melihat batasan budaya, agama, ras, bahasa. Inilah merupakan bentuk perwujudan dari dari perubahan nilai pada masyarakat di Jawa Timur.

## Referensi

- Al-Syathibi, A. I. (2003). *Al-Muawâfaqat Fi Ushul al-Syari'ah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Zuhaili, W. (1986). *Ushûl al-Fiqh al-Islâmi*. Dar al-Fikri.

- Coleman, J. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*. Nusa Media.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Kiswanath, V. (2008). *Health Behavior and Health Education Theory, Research, and Practice, 4th Ed.* Josey Bass.
- Lanigan, R. . (1977). The Phenomenology of Human Communication as a Rhetorical Ethic. *The Annual Meeting of the Central States Speech Association*.
- Laura, S. (2017). *Pale Rider: The Spanish Flu of 1918 and How It Changed the World*. Public Affairs.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nihayaty, A. I. (2021). Penyesuaian Birokrasi Di Masa Pandemi Covid-19 Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(1), 1028–1046.
- Rachman, R. F. (2021). Tren Pemberitaan Covid-19 Pemerintah Provinsi Jawa Timur di Media Online. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(1), 970–986.
- Riekert, K. ., Ockene, J. ., & Phert, L. (2014). *The Handbook of Health Behavior and Health Education Theory, Research, and Practice, 4th Ed.* Springer.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2001). Postmodern Social Theory. In *Handbook of Sociological Theory* (pp. 151–169). Springer.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*. Kreasi Wacana.
- Scheidel, W. (2017). *The Great Leveler: Violence and the History of Inequality from the Stone Age The Twenty-Fifth Century*. Princeton University Press.
- Sng, O., Neiberg, S. ., Varnum, M. E. ., & Kenrick, D. . (2017). Population Densities and Human Life History Strategies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 112(5), 736–754.
- Sztompka, P. (2014). *The Sociology of Social Change (Sosiologi Perubahan Sosial)*. Prenada Media.
- Varnum, Michael E, W., & Grossmann, I. (2017). Culture Change: The How

(Arini Indah Nihayaty)  
*Gerakan Masyarakat Sehat Jawa Timur di Era Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Islam*

and the Why. *Perspectives on Psychological Science*, 12(6), 956–972.